



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Konsep Teori

##### 1. Interaksi Orangtua dan Anak

Interaksi akan selalu berkait dengan istilah komunikasi atau hubungan. Dalam proses komunikasi, dikenal adanya unsur komunikan dan komunikator. Hubungan antara komunikator dengan komunikan biasanya karena menginteraksikan sesuatu, yang dikenal dengan istilah pesan (*message*). Kemudian untuk menyampaikan atau mengontakkan pesan itu diperlukan adanya media atau saluran (*channel*).<sup>8</sup> Lebih jelas interaksi adalah hal yang selalu melakukan aksi, hubungan mempengaruhi antar hubungan.<sup>9</sup> Jadi unsur-unsur yang terlihat dalam komunikasi itu adalah: komunikator, komunikan, pesan dan saluran atau media. Begitu juga hubungan antara manusia yang lain, empat unsur untuk terjadinya proses komunikasi itu akan selalu ada. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa dalam proses belajar mengajar dibutuhkan suatu interaksi edukatif yang baik yaitu, suatu hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dalam suatu sistem pengajaran, dan untuk menciptakan interaksi tersebut dibutuhkan unsur-unsur pendukung yaitu media cara pembelajaran.<sup>10</sup>

Kegiatan interaksi bagi diri manusia merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupannya. Dinamikan kehidupan masyarakat akan senantiasa bersumber dari kegiatan komunikasi dan interaksi dalam hubungannya dengan pihak lain dan kelompok. Dilihat dari istilah, komunikasi yang berpangkal pada

<sup>8</sup> Sardiman. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, h. 7

<sup>9</sup> Poerwadarminta. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, h. 438

<sup>10</sup> Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 156



perkataan *comunicare* yang berarti berpartisipasi, memberitahukan, menjadi milik bersama. Dengan demikian, secara konseptual arti komunikasi itu sendiri sudah mengandung pengertian-pengertian memberitahukan (menyebarkan) berita, pengetahuan, pikiran-pikiran, nilai-nilai dengan maksud untuk menggugah partisipasi agar hal-hal yang diberitahukan itu menjadi milik bersama. Jelaslah komunikasi dan interaksi, seseringnya untuk mencapai pengertian bersama, sesudah itu mencapai persetujuan mengenai sesuatu pokok ataupun masalah yang merupakan kepentingan bersama.

## 2. Interaksi Edukatif Orangtua dan Anak

Interaksi edukatif merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh seseorang pada orang lain, dalam hal ini interaksi yang diberikan orangtua/pendidik terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian.<sup>11</sup> Untuk menentukan interaksi bagi anak orangtua harus mampu mengukur kemampuan diri, waspada dan berhati-hati dalam menentukan pola asuh anak. Interaksi mempunyai dampak secara psikologis dan sosial bagi anak. Interaksi sangat menentukan pertumbuhan anak yang baik menyangkut psikomotorik, sosial, maupun afektif sesuai dengan perkembangan anak. Menurut Santoso, interaksi orangtua dan anak adalah cara pendekatan orang dewasa kepada anak dalam memberikan bimbingan, arahan, pengaruh dan pendidikan supaya anak menjadi dewasa dan mampu berdiri sendiri.<sup>12</sup> Dengan demikian, interaksi orangtua dan anak berarti pendekatan dengan tujuan untuk menjadikan anak dapat mandiri dan dewasa.

<sup>11</sup> Hasnida. 2015. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: Luxima Metro Media, h. 103

<sup>12</sup> Santoso Soengeng. 2002. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia, h. 82

Interaksi dan komunikasi orangtua terhadap anak serta bagaimanans orangtua memperlakukan anak memberikan pengaruh terhadap sikap jika berkelanjutan dan berkembang menjadi karakter yang terbentuk pada diri anak. Demikian juga halnya sikap orangtua terhadap aktivisasi remaja ini akan memberikan pengaruh terhadap terbentuknya karakter yang dapat menyaring kemerosotan moral. Interaksi orangtua dengan anak merupakan media yang ampuh sebagai media pendidikan bagi anak, dan seharusnya menjadi prioritas utama. Namun yang terjadi justru sebaliknya. Media lebih banyak mengarah pada penurunan nilai moral, seperti kekerasan dan pornografi. Keluarga diharapkan dapat membentengi putra putrinya, oleh sebab itu keluarga harus cerdas dalam berinteraksi dengan anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan komunikasi secara terbuka antar keluarga yang diharapkan dapat menjadi bekal mereka dalam mendidik anak-anak berinteraksi. Upaya orangtua dalam membantu anak menghadapi dampak teknologi saat ini dapat dilakukan dengan cara memberikan pengawasan yang terus menerus, melakukan komunikasi secara terbuka dan seimbang, serta memberikan pendidikan agama sedini mungkin agar anak dapat mengerti hal yang baik dan buruk, serta mengajarkan kepada anak untuk menghargai orangtua.

Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa interaksi harus menggambarkan dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif.<sup>13</sup> Senada dengan penjelasan di atas, interaksi akan selalu berkait dengan istilah komunikasi atau hubungan. Dalam proses komunikasi, dikenal adanya unsur komunikan dan komunikator. Hubungan antara komunikator dengan

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, h. 11



komunikasikan biasanya karena menginteraksi sesuatu, yang dikenal dengan istilah pesan (*message*). Kemudian untuk menyampaikan atau mengontakkan pesan itu diperlukan adanya media atau saluran (*channel*).<sup>14</sup> Jadi unsur-unsur yang terlihat dalam komunikasi itu adalah: komunikator, komunikan, pesan dan saluran atau media. Begitu juga hubungan antara manusia yang lain, empat unsur untuk terjadinya proses komunikasi itu akan selalu ada.

Menurut Sarlito Wirawan manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu membutuhkan sesamanya dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu tidak dapat dihindari bahwa manusia harus selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan manusia dengan manusia lainnya atau hubungan manusia dengan kelompok, atau hubungan kelompok dengan kelompok inilah yang disebut sebagai interaksi sosial.<sup>15</sup> Dalam rangka membantu anak yang bermasalah dan agar mau untuk berinteraksi dengan orangtua maka dituntut suatu pola asuh orangtua yang ideal dalam berkomunikasi terhadap anak yang bermasalah tersebut dan mengetahui sebab-sebab yang melatar belakangi sikap dan tindakan anak tersebut.

Dalam hal menangani masalah anak tersebut orangtua melakukan serangkaian dialog dengan anak. Interaksi/komunikasi yang baik, hangat dan akrab agar timbul keinginan untuk mengeluarkan kesulitan-kesulitan yang ada pada diri anak.

Interaksi pengasuhan pada anak yaitu pola hubungan timbal-balik antara pengasuh/orangtua dan anak yang diasuh. Interaksi atau perilaku seorang anak sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan orangtua, jika pengasuhan orangtua baik maka anak akan menjadi individu yang baik begitupun sebaliknya jika

<sup>14</sup> Syaiful Bahri Djamarah. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, h. 11

<sup>15</sup> Sarlito Wirawan. 1982. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang, h. 95

orangtua melakukan pengasuhan yang kurang baik maka anak pun akan tumbuh menjadi individu yang kurang baik.

Tanpa adanya interaksi orangtua dengan anak akan menimbulkan kejenuhan dan kejangguhan antara anak dengan orangtuanya, kurangnya komunikasi antara mereka. Namun disetiap keluarga pastilah terjalin komunikasi antara anak dan orangtua dan anggota lainnya yang saling membutuhkan satu sama lain yang sering melakukan percakapan dan lain sebagainya. Mengasuh anak adalah proses mendidik agar kepribadian anak dapat berkembang dengan baik dan ketika dewasa menjadi orang yang mandiri dan bertanggung jawab. Mengasuh anak bukanlah dimulai saat anak dapat berkomunikasi dengan baik, tetapi dilakukan sendiri oleh orangtua sedini mungkin (sejak lahir).

Dalam setiap interaksi senantiasa di dalamnya mengimplikasikan adanya komunikasi antar pribadi. Demikian pula sebaliknya, setiap komunikasi antar pribadi senantiasa mengandung interaksi. Menurut Mohammad Ali mengatakan bahwa interaksi terbagi atas tiga jenis diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

a. Interaksi Verbal

Interaksi verbal terjadi ketika dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan alat-alat artikulasi. Prosesnya terjadi dalam bentuk saling tukar percakapan satu sama lain.

<sup>16</sup> Mohammad Ali. 2009. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 88

### b. Interaksi Fisik

Interaksi fisik terjadi manakala dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa-bahasa tubuh. Misalnya, ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak-gerik tubuh, dan kontak mata.

### c. Interaksi Emosional

Interaksi emosional terjadi manakala individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curahan perasaan. Misalnya, mengeluarkan air mata sebagai tanda sedih, haru atau bahkan terlalu bahagia.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi orangtua dan anak dapat dilihat dari aspek verbal, fisik dan emosional. Ketiga aspek tersebut dapat dirinci secara lebih mendetail antara lain adalah saling bertukar percakapan dan menanyakan pelajaran di sekolah, berbicara dengan anak jika ada yang ingin disampaikan, membiasakan berdiskusi di rumah jika ada masalah dalam belajar, saling bertanya jika bermutu di rumah maupun di tempat lain, memperlihatkan bahasa tubuh seperti mengangguk jika sedang berbicara, membiasakan tersenyum jika sedang berbicara satu sama lain, saling berhadapan jika sedang membicarakan pelajaran, menjaga pandangan satu sama lain untuk saling menghargai saat mengajari anak belajar, jika sedang bersedih dan berduka, bahkan mengeluarkan air mata, jika anak mendapatkan nilai bagus turut bahagia, jika anak melanggar aturan atau norma dimarahi, turut senang jika anak juga senang terhadap mata pelajaran.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Stasiun Islamiyah of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Di dalam keluarga khususnya keluarga inti, terdapat beberapa komponen yang menyusunnya. Pertama adalah ayah, ibu dan anak. Adapun yang disebut dengan orangtua adalah ayah dan ibu dari suatu keluarga. Dengan kata lain keluarga yang utuh adalah apabila dalam suatu keluarga terdapat orangtua (ayah dan ibu) serta anak. Untuk lebih jelasnya akan dikemukakan beberapa pendapat para ahli mengenai istilah keluarga, menyatakan bahwa istilah “orangtua” diartikan sebagai ayah dan ibu kandung.<sup>17</sup>

Umar Tirtarahardja mengartikan keluarga sebagai pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan semanda dan sedarah. Keluarga itu dapat berbentuk keluarga inti (nucleus family; ayah, ibu dan anak). Adapun keluarga yang diperluas (di samping inti, ada orang lain; kakek atau nenek, adik/ipar, pembantu dan lain-lain). Pada umumnya jenis kedua yang banyak ditemui dalam masyarakat Indonesia.<sup>18</sup>

Abu Ahmadi mengemukakan bahwa pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah.

<sup>17</sup> Poerwadarminta. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 802

<sup>18</sup> Umar Tirtarahardja. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 168

Keluarga berdasarkan dimensi sosial ini dinamakan keluarga psikologis dan keluarga pedagogis.<sup>19</sup>

### 3. Motivasi Belajar Fiqih

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Sebelum mengacu pada pengertian motivasi terlebih dahulu kita menelaah pengidentifikasian kata motif dan kata motivasi. Motif adalah daya penerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan yang dapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.<sup>20</sup>

Abdul Rahman Shaleh menyatakan motivasi belajar adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Pada titik ini motivasi menjadi daya penerak perilaku (*the energizer*) sekaligus menjadi penentu (*determinan*) perilaku. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai suatu konstruk teoretis mengenai terjadinya perilaku meliputi pengaturan (*regulasi*), pengaruh (*derektive*), dan tujuan (*insentif global*) dari perilaku.<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Abu Ahmadi. *Op. Cit.*, h. 76

<sup>20</sup> Hamzah B Uno. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 3

<sup>21</sup> Abdul Rahman Shaleh. 2008. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta:



Hal senada dikemukakan oleh Keller dalam Made Wena, bahwa motivasi sebagai intensitas dan arah suatu perilaku serta berkaitan dengan pilihan yang dibuat seseorang untuk mengerjakan atau menghindari suatu tugas serta menunjukkan tingkat usaha yang dilakukannya.<sup>22</sup>

Menurut Thursan Hakim motivasi belajar adalah suatu dorongan kahendak yang menyebabkan seorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam belajar, tingkat ketekunan siswa sangat ditentukan oleh adanya motif dan kuat lemahnya motivasi belajar yang ditimbulkan motif tersebut.<sup>23</sup>

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar pada hakikatnya adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.

Bila kita analisis pendapat para ahli mengenai pengertian motivasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa motivasi bermanfaat sebagai penggerak, pengarah dan penyeleksi perbuatan dan tingkah laku yang akan dikerjakan oleh seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

Mata pelajaran Fiqih dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah didefinisikan sebagai salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik yang mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan Hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya. (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

<sup>22</sup> Made Wena. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara, h.

<sup>23</sup> Thursan Hakim. 2005. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara, h. 26

Pelajaran fikih merupakan kajian ilmiah tentang tuntutan dalam beragama islam, kesuksesan dan kegagalannya, evaluasi masyarakat beserta berbagai aspeknya. Mata pelajaran ini menawarkan materi yang sangat luas, melibatkan berbagai keterampilan, dan mengarahkan kepada pemahaman yang mendalam serta generalisasi yang akan mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh para siswa. Ruang lingkup Fiqih sangat luas, karena terbatasnya waktu dan agar siswa dapat mempelajari hal-hal yang baru pembuat keputusan tentang materi yang harus diajarkan perlu dilakukan secara bijak sana dan hati-hati. Guru Fiqih memiliki peranan penting dalam keseluruhan proses pembelajaran Fiqih.

#### 4. Indikator Motivasi Belajar

Untuk mengukur motivasi belajar murid, mengacu pada pandangan Anderson C.R dan Faust dalam Elida Prayetno, yaitu sebagai berikut :

- a. Adanya ketertarikan murid dalam belajar
- b. Adanya perhatian murid dalam mengikuti pembelajaran
- c. Selalu konsentrasi penuh dalam mengikuti pelajaran
- d. Adanya keyakinan murid memiliki kemampuan untuk mengerjakan tugas yang menjadi syarat keberhasilan
- e. Tidak pernah bosan dalam mengikuti pembelajaran
- f. Tidak pernah menyerah dalam menghadapi permasalahan.<sup>24</sup>

<sup>24</sup> Elida Prayitno. 1989. *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: Depdikbud.



## 5. Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.<sup>25</sup>

Usaha untuk memahami mengenai makna belajar diawali dengan mengemukakan beberapa definisi tentang belajar. Ada beberapa definisi tentang belajar antara lain menurut Sudirman menjelaskan bahwa belajar adalah :

- a. Belajar ditunjukkan oleh suatu perubahan perilaku
- b. Belajar adalah observer untuk membaca, untuk meniru, untuk mencoba sesuatu, untuk mendengarkan, untuk mengikuti arah.<sup>26</sup>

Dari kedua definisi di atas, maka dapat diterangkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, menirukan lain sebagainya.<sup>27</sup> Berdasarkan pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah merupakan proses perkembangan atau pengalaman yang didapat oleh peserta didik yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, baik di rumah, di sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Untuk memperoleh pengertian objektif tentang belajar terutama belajar di sekolah, perlu dirumuskan secara jelas pengertian belajar, pengertian belajar sudah banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi termasuk para ahli psikologi pendidikan. Menurut pengertian secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil

<sup>25</sup> Slameto, *Op. Cit.* h. 2

<sup>26</sup> Sardiman, *Op. Cit.*, h. 20

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 20

dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Perubahan-perubahan hidup akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Maka pengertian belajar dapat dirumuskan yaitu: Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>28</sup>

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Untuk mudah mengetahui tingkah laku belajar, maka dapat dijelaskan beberapa bentuk perubahan belajar sebagai berikut :

- 1) Belajar signal. Bentuk belajar ini paling sederhana yaitu memberikan reaksi terhadap perangsang
- 2) Belajar meriaksi perangsang melalui penguatan, yaitu memberi reaksi berulang-ulang manakala terjadi reinforcement atau penguatan.
- 3) Belajar membentuk rangkaian, yaitu belajar menghubungkan gejala atau faktor atau yang satu yang lain, sehingga menjadi sesuatu kegiatan yang berarti.
- 4) Belajar asosiasi verbal, yaitu memberikan reaksi dalam bentuk kata-kata, bahasa, terhadap perangsang yang diterimanya.
- 5) Belajar membedakan hal yang majemuk, yaitu memberikan reaksi yang berbeda terhadap perangsang yang hampir sama sifatnya.
- 6) Belajar konsep, yaitu menetapkan objek yang menjadi satu klasifikasi tertentu.

<sup>28</sup> Slameto, *Loc. Cit.*, h. 2

7) Belajar kaedah atau belajar prinsip, yaitu menghubungkan-hubungkan beberapa konsep.

8) Belajar memecahkan masalah, yaitu menggabungkan beberapa kaidah atau prinsip, untuk memecahkan persoalan.<sup>29</sup>

Lebih lanjut Oemar Hamalik membagi kegiatan belajar dalam 8 kelompok

yaitu :

- a) Kegiatan-kegiatan visual contohnya: membaca melihat gambar-gambar, mengamati orang bermain dan lain-lain.
- b) Kegiatan-kegiatan lisan (oral) contohnya mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.
- c) Kegiatan-kegiatan mendengarkan, contohnya mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok
- d) Kegiatan-kegiatan menulis, contohnya menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan lain-lain.
- e) Kegiatan-kegiatan menggambar, contohnya menggambar, membuat grafik, peta dan pola.
- f) Kegiatan-kegiatan metrik, yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.

<sup>29</sup> Nana Sudjana, *Op. Cit.*, h. 46-47

- g) Kegiatan-kegiatan mental, contohnya merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis membuat keputusan dan lain-lain.
- h) Kegiatan-kegiatan emosional, contohnya minat membedakan, berani, tenang dan lain-lain.<sup>30</sup>

## 6. Pengaruh interaksi edukatif orang tua dengan anak terhadap motivasi belajar

Pemberian motivasi yang tepat pada anak akan sangat mendukung semangat belajarnya dan memberikan dorongan pada anak untuk mencapai prestasi yang optimal. Orang tua dapat menumbuhkan motivasi belajar anak dengan berbagai cara, salah satunya cara yang dapat dilakukan dengan memberikan hadiah. Dengan demikian anak-anak yang lain akan ikut termotivasi untuk lebih giat belajar yang lebih baik. Anak yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memiliki banyak energi positif dan konsentrasi yang kuat dan saat proses pembelajaran di kelas.

Harga diri seseorang dipengaruhi oleh orang yang dianggap penting dalam kehidupan individu yang bersangkutan. Orang tua dan keluarga merupakan contoh dari orang-orang yang signifikan. Keluarga merupakan lingkungan tempat interaksi yang pertama kali terjadi dalam kehidupan seseorang.

Bantuan orang tua dalam belajar anak sangatlah diperlukan karena disamping keluarga menjadi pendidik yang utama dan pertama pada anak, siswa lebih banyak menghabiskan waktu di rumah bersama orang tua dari pada di lingkungan sekolah. Karena itu tanpa adanya bantuan orangtua terhadap aktivitas belajar anak di rumah mustahil akan diperoleh prestasi belajar yang

<sup>30</sup> Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, h. 172

optimal bagi anak. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono mengemukakan bahwa peranan orang tua terhadap anak ini sering dipengaruhi oleh sikap orang tua dalam memberi bimbingan dan pembinaan kepada anak.

## B. Penelitian Relevan

1. Jurnal penelitian Siska Eko Mawarsih dengan judul pengaruh perhatian orangtua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa SMA NEGERI JUMAPOLO. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh perhatian orangtua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri Jumapolo dengan nilai F-hitung sebesar (21,117) lebih besar dari F-tabel sebesar (3,06).<sup>31</sup> Besarnya pengaruh perhatian orangtua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri Jumapolo sebesar 23,7 % dan sisanya sebesar 76,3 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Apabila ada peningkatan perhatian dari orangtua dan motivasi belajar siswa maka prestasi belajar yang diraih siswa akan semakin baik. Prestasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa.
2. Jurnal penelitian Dahniar dengan judul penelitian penerapan pembelajaran Kooperatif Tipe Group Resume Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPS Pada Materi Mengenal Pemasalahan Sosial Di Daerah Siswa Kelas 1V MIS Rumbio Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.<sup>32</sup> Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran Kooperatif Tipe Group Resume Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPS Pada Materi Mengenal Pemasalahan Sosial Di Daerah Siswa Kelas 1V MIS

<sup>31</sup> Siska Eko Mawarsih, *Pengaruh Perhatian Orangtua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri Jumapolo*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2013

<sup>32</sup> Dahniar, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Resume Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPS Pada Materi Mengenal Permasalahan Sosial di Daerahnya Siswa Kelas IV MIS Rumbio Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar*, Pekanbaru: Universitas Riau, 2009



Rumbio Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. Keberhasilan ini disebabkan dengan menggunakan metode pembelajaran Kooperatif Tipe Group Resume motivasi siswa menjadi lebih meningkat dan siswa merasa senang dalam belajar.

3. Jurnal penelitian Erdawati dengan judul Meningkatkan Interaksi Belajar Adab Kepada Orang Tua Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Model Pembelajaran Classroom Meeting Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Simpang Kubu Air Tiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa terjadinya peningkatan intraksi belajar siswa dalam pelajaran Aqidah Akhlak dari data awal yang peneliti peroleh didapat rata-rata persentase 50,1, dengan kategori rendah. Setelah dilakukan tindakan perbaikan pada siklus I ternyata terjadi peningkatan intraksi belajar siswa dengan rata-rata persentase 66,3. Sedangkan pada siklus II juga terjadi peningkatan dengan rata-rata persentase 82,2. Hal ini menunjukkan bahwa melalui Model Pembelajaran Classroom Meeting dapat meningkatkan intraksi belajar siswa.<sup>33</sup>

Berdasarkan penelitian relevan di atas, maka dapat dibedakan bahwa penelitian ini tidak sama dengan penelitian sebelumnya. Dan persamaannya adalah interaksi belajar.

<sup>33</sup> Erdawati, *Meningkatkan Interaksi Belajar Adab Kepada Orangtua Pada Mata Pelajaran Akidah Melalui Model Pembelajaran Classroom Meeting Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Simpang Kubu Air Tiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar*, Pekanbaru: UIN, 2009





### C. Konsep Operasional

Adapun indikator interaksi edukatif orang tua dan anak dirumah adalah :

1. Jika berkumpul dirumah kami saling bertukar percakapan dan menanyakan pelajaran disekolah seperti pelajaran Fiqih
2. Saya berbicara dengan anak jika ada ingin disampaikan dengan pelajaran Fiqih sejauh yang saya tahu
3. Kami membiasakan berdiskusi dirumah jika ada masalah dalam belajar
4. Kami saling bertanya jika bertemu dirumah maupun ditempat lain
5. Kami memperlihatkan bahasa tubuh seperti mengangguk sedang berbicara
6. Kami membiasakan tersenyum jika sedang berbicara satu sama lain
7. Kami saling berhadapan jika sedang membicarakan pelajaran seperti pelajaran Fiqih
8. Kami menjaga pandangan satu sama lain untuk saling menghargai saat mengajari anak belajar Fiqih
9. Jika kami sedang bersedih dan berduka, kami bahkan mengeluarkan air mata
10. Jika anak mendapatkan nilai bagus saya turut bahagia
11. Jika anak melanggar aturan dan norma saya marahi
12. Saya turut senang jika anak juga senang terhadap mata pelajaran fiqih

Sedangkan indikator motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih adalah sebagai berikut:

1. Adanya ketertarikan murid dalam belajar
2. Adanya perhatian murid dalam mengikuti pelajaran
3. Selalu konsentrasi penuh dalam mengikuti pelajaran

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



4. Adanya keyakinan murid memiliki kemampuan untuk mengerjakan tugas yang menjadi syarat keberhasilan
5. Tidak pernah bosan dalam mengikuti pembelajaran
6. Tidak pernah menyerah dalam menghadapi permasalahan

#### **D. Asumsi Dasar Dan Hipotesis**

##### 1. Asumsi Dasar

Adapun asumsi dasar dalam penelitian ini adalah :

- a) Interaksi edukatif orang tua dan anak dan motifasi belajar siswa berbeda-beda dan bervariasi antara sesama guru
- b) Interaksi edukatif orang tua dan anak dan motivasi belajar siswa dapat diidentifikasi dan diukur sesuai dengan indikatornya.

##### 2. Hipotesis

Ha : Adanya pengaruh yang signifikan interaksi edukatif orang tua dan anak terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sungai Apit Kabupaten Siak

Ho : Tidak adanya pengaruh signifikan interaksi edukatif orang tua dan anak terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sungai Apit Kabupaten Siak.